

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

1. Total akrual berpengaruh negatif signifikan terhadap SILPA. Semakin tinggi total akrual maka nilainya semakin kurang dapat diandalkan sebagai aset karena sulit terealisasi, dengan demikian maka SILPA akan semakin menurun. Sebaliknya, semakin rendah total akrual maka SILPA menjadi meningkat.
2. Perubahan Pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap SILPA. Semakin tinggi perubahan pendapatan artinya pendapatan melampaui target yang telah ditetapkan sehingga SILPA juga akan semakin meningkat. Sebaliknya apabila perubahan pendapatan rendah maka SILPA semakin menurun.
3. *Plant, Property, and Equipment* (PPE) berpengaruh positif signifikan terhadap SILPA. Semakin tinggi nilai suatu PPE maka masa manfaat ekonominya meningkat dan memperlambat pembelian PPE baru (menekan belanja modal) sehingga terjadi efisiensi anggaran dan menyebabkan SILPA meningkat. Sebaliknya semakin rendah nilai suatu PPE maka masa manfaat ekonominya berkurang dan PPE semakin tidak layak digunakan sehingga mendorong pembelian PPE baru yang menyebabkan anggaran terpakai dan SILPA menurun.
4. Total akrual, perubahan pendapatan, dan PPE secara simultan berpengaruh terhadap SILPA sebesar 47,9%. Artinya, diskresi akrual berpengaruh signifikan terhadap SILPA. Pemerintah menerapkan diskresi akrual yang normal dan sesuai dengan SAP dan peraturan perundang-undangan, terlihat dari pola hubungan yang sesuai untuk masing-masing variabel total akrual, perubahan pendapatan, dan PPE terhadap SILPA.

#### **5.2 Saran**

1. Pemerintah daerah harus mengelola akrual dengan maksimal, khususnya akrual piutang. Pemungutan piutang perlu dimaksimalkan agar dapat terealisasi sebagai penerimaan pendapatan.
2. Pemerintah daerah dalam menetapkan target pendapatan harus didasarkan pada potensi riil yang daerah miliki sehingga ketercapaian target pendapatan menjadi prestasi bagi pemerintah itu sendiri.

3. Pemerintah daerah dalam mengelola PPE termasuk diskresi aktualnya harus sesuai dengan SAP. Sehingga penghematan belanja modal terjadi benar-benar karena efisiensi anggaran, bukan karena adanya kegiatan yang tidak terlaksana sehingga anggaran tidak terserap yang mencerminkan lemahnya perencanaan.
4. Penelitian ini hanya bisa mengungkapkan variasi variabel dependen sebesar 47,9% sehingga diharapkan peneliti selanjutnya menambah variabel independen lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap SILPA pemerintah daerah misalnya akrual hutang berupa pembiayaan, sumber daya manusia (SDM) yang berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan anggaran pemerintah, atau mungkin kepentingan politik. Peneliti selanjutnya juga diharapkan menambah tahun penelitian agar hasil penelitian lebih relevan.